



---

## Implementasi Moderisasi Beragama Dipondok Pesantren dalam Manajemen Pendidikan Islam

*Implementation of Religious Moderization in Islamic Boarding Schools in Islamic Education  
Management*

**Ridha Yumna, Ilma Nur Cahayani, Siti Hafiza**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis, Indonesia

\*Email: ridhayumna92@gmail.com, ilmaaja06@gmail.com, yusrizalsiti@gmail.com

\*Correspondence: Ridha Yumna

---

DOI:

10.59141/comserva.v2i12.699

Histori Artikel

Diajukan : 02-04-2023

Diterima : 10-04-2023

Diterbitkan : 25-04-2023

### ABSTRAK

Maraknya radikalisme, intoleransi beragama serta juga kekerasan atas nama agama di Indonesia selama satu dekade terakhir telah memprihatinkan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ideologi negara Indonesia ataupun pancasila, menekankan hidup rukun antar umat beragama. Bahkan dapat dikatakan bahwa Indonesia telah menjadi contoh bagi bangsa lain dalam keberhasilan menghadapi keragaman budaya serta juga agama serta dinilai berhasil dalam kerukunan beragama serta juga bernegara. Konflik ataupun masalah sosial terkadang masih muncul, akan namun kita selalu dapat menyelesaikannya serta juga mendapatkan kembali manfaat persatuan serta juga kesatuan menjadi bangsa yang seharusnya besar. moderasi beragama ialah hakikat agama serta juga implementasinya diperlukan buat menciptakan keharmonisan di dalam serta juga antar agama. Jadi semangat moderasi beragama sebenarnya ialah tentang menemukan titik temu antara dua kutub ekstrem, apakah ekstrem kanan ataupun ultrakonservatif ataupun ekstrem kiri ataupun ultraliberal. Moderasi ala Islam beranggapan bahwa umat Islam dapat menyikapi perbedaan agama ataupun mazhab masing-masing. Dari sudut pandang moderasi beragama, mengamalkan agama sama melalui menunaikan kewajiban kenegaraan, sebagaimana menunaikan kewajiban kenegaraan ialah salah satu bentuk pengamalan ajaran agama. Indikator tersebut berupa komitmen nasional, tanpa kekerasan, toleransi serta adaptasi melalui budaya lokal.

**Kata Kunci:** Islam; Agama; Moderisasi

### ABSTRACT

*The rise of radicalism, religious intolerance as well as violence in the name of religion in Indonesia over the last decade has concerned educational institutions, particularly Islamic educational institutions in Indonesia. The Indonesian state ideology, or Pancasila, emphasizes living in harmony among religious communities. It can even be said that Indonesia has become an example for other nations in successfully dealing with cultural and religious diversity and is considered successful in religious harmony as well as in the state. Conflicts or social problems sometimes still arise, but we can always solve them and also get back the benefits of unity and unity as a nation that should be great. Religious moderation is the essence of religion and its implementation is needed to create harmony within and between religions. So the spirit of religious moderation is actually about finding common ground between the two extreme poles, whether the extreme right or ultraconservative or extreme left or ultraliberal. Moderation in the Islamic style assumes that Muslims can respond to differences in religion or their respective sects. From the point of view of religious moderation, practicing religion is the same as*

*fulfilling state obligations, just as fulfilling state obligations is a form of practicing religious teachings. These indicators are in the form of a national commitment, non-violence, tolerance and adaptation through local culture.*

***Keywords:*** *Islam; Religion; Moderation*

---

## **PENDAHULUAN**

Ideologi negara Indonesia ataupun Pancasila, menekankan hidup rukun antar umat beragama. Bahkan dapat dikatakan bahwa Indonesia telah menjadi contoh bagi bangsa lain dalam keberhasilan menghadapi keragaman budaya serta juga agama serta dinilai berhasil dalam kerukunan beragama serta juga bernegara. Konflik ataupun masalah sosial terkadang masih muncul, akan namun kita selalu dapat menyelesaikannya serta juga mendapatkan kembali manfaat persatuan serta juga kesatuan menjadi bangsa yang seharusnya besar (Arifin & Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Ahmad Sibawahyie Demung Besuki Situbondo, 2022)

Maraknya radikalisme, intoleransi beragama serta juga kekerasan atas nama agama di Indonesia selama satu dekade terakhir telah memprihatinkan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pasalnya, kasus-kasus tersebut jarang dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya berpendidikan umum tinggi, namun bisa dikatakan pemahaman agamanya masih kurang. Kebanyakan pelaku kasus radikal hanya belajar agama melalui media sosial serta juga mesin pencari dunia maya. Mereka tidak belajar agama langsung dari para ahli agama ataupun di lembaga pendidikan Islam formal maupun informal. Akibatnya, apa yang seharusnya mereka pelajari tentang ajaran Islam di Internet, khususnya bab jihad yang seharusnya tidak dipahami secara mendalam serta juga benar, disalahgunakan buat melegitimasi radikalisme, intoleransi, ataupun kekerasan atas nama agama (Soleh & Hasanah, 2021)

Dalam konteks Indonesia, di samping euforia kemerdekaan pada masa reformasi di negeri ini, gerakan radikalisme Islam semakin menguat. Menurut Noorhaidi Hasan, meluasnya opini politik di Indonesia pasca reorganisasi menjadi salah satu penyebab munculnya gerakan radikal. Ada yang seharusnya masih mempergunakan nama asli gerakan asalnya, ada pula yang seharusnya hanya meminjam semangat ideologinya. Jenis gerakan yang seharusnya disajikan juga sangat fleksibel. Berbagai gerakan radikal yang seharusnya muncul di Indonesia dapat menimbulkan aksi terorisme (Amadin, 2021)

Sikap serta juga pemahaman radikal saja tidak serta merta mengarah pada persepsi serta juga tindakan teroris. Ada juga faktor lain yang seharusnya mendorong seseorang buat bergabung melalui jaringan teroris. Motivasi berasal dari beberapa faktor. Pertama, faktor domestik, ialah kondisi domestik seperti kemiskinan, ketidakadilan ataupun kekecewaan terhadap pemerintah (Sumadi et al., 2023). Kedua, faktor internasional, ialah pengaruh lingkungan luar yang seharusnya menyulut tumbuhnya perasaan keagamaan seperti ketidakadilan global, kebijakan luar negeri yang seharusnya arogan, serta juga imperialisme modern negara-negara adidaya. Ketiga, faktor budaya terkait erat melalui pemahaman keagamaan yang seharusnya dangkal serta juga penafsiran kitab suci yang seharusnya sempit serta juga leksikal (literal). Sikap serta juga persepsi radikal, serta motivasi yang seharusnya dihasilkan dari berbagai faktor tersebut di atas, seringkali mendorong orang buat bergabung dalam aksi serta juga jaringan teroris (Bahijah et al., 2022)

Disaat datang buat menyebarkan radikalisme teroris, mereka saat ini mempergunakan media yang seharusnya dikenal menjadi Teori Gelombang Keheningan serta juga Opini Publik, yang seharusnya menyatakan bahwa publik cenderung mengikuti opini yang seharusnya muncul serta juga

---

audiens minoritas melalui suara yang seharusnya berbeda. kecenderungan buat diam (Budyanto et al., 2022). Pertimbangkan fenomena liputan berita terorisme dari perspektif teori ini. Jika banyak media yang seharusnya membuat berita tentang terorisme, media lain yang seharusnya memang ingin meliput hal-hal selain terorisme akan berpikir dua kali buat meliputnya dikarenakan perhatian publik akan lebih terfokus pada pemberitaan terorisme (Aji & Setyarini, 2020)

Indonesia ialah negara multikultural yang seharusnya beragam. Mulai dari budaya, suku, ras, warna kulit bahkan agama, melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang seharusnya mempunyai arti berbeda-beda akan namun tetap satu, warga negara Indonesia harus menjaga persatuan Indonesia meskipun berbeda ras, suku serta juga budaya. budaya serta juga agama (Prastyo & Inayati, 2022)

Dikarenakan keberagaman bangsa Indonesia dipandang menjadi takdir. Itulah mengapa keberagaman tidak bisa ditawar tapi harus dipupuk dikarenakan itu ialah anugrah dari Tuhan yang seharusnya mencipta. Kekayaan kebhinekaan bangsa Indonesia itu sendiri menjadi nilai tambah jika mereka tahu cara mengolahnya melalui baik, sebaliknya kebhinekaan bangsa Indonesia juga bisa menjadi bumerang yang seharusnya bisa berujung pada perpecahan bangsa. Dikarenakan hal SARA. Seperti saat ini di Indonesia. Berbagai kelompok ekstremis muncul melalui sudut pandang berbeda, menunjukkan wajah mereka menjadi dalih orang beragama, yang seharusnya interpretasinya jauh dari esensi Islam. Keyakinan ini fundamentalis, sepenuhnya integralis, serta juga mengklaim menjadi satu-satunya kebenaran. Bukan hanya sebuah ideologi yang seharusnya mengaku benar, tapi lebih dari itu. Mereka menganggap bahwa orang-orang di luar pemahaman mereka pasti salah. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan kekerasan atas nama agama, mulai dari terorisme, provokasi isu SARA, konflik ibadah hingga kelompok yang seharusnya ingin mengubah ideologi bangsa (Redha Anshari et al., 2022)

Oleh dikarenakan itu, pengetahuan tentang keragaman sangat penting dikarenakan memungkinkan seorang mukmin buat memilih jalan tengah. Jika salah satu interpretasi kebenaran tidak dapat diterapkan, ia dapat memilih alternatif lain yang seharusnya dapat diterapkan. Dikarenakan sikap ekstrim muncul disaat seseorang tidak mengetahui alternatif kebenaran lain yang seharusnya berlaku. Oleh dikarenakan itu, penting buat mempergunakan moderasi beragama menjadi perspektif dalam beragama. Dikarenakan memang moderasi beragama ialah hakikat agama serta juga implementasinya diperlukan buat menciptakan keharmonisan di dalam serta juga antar agama. Jadi semangat moderasi beragama sebenarnya ialah tentang menemukan titik temu antara dua kutub ekstrem, apakah ekstrem kanan ataupun ultrakonservatif ataupun ekstrem kiri ataupun ultraliberal. Dikarenakan baik ekstrim kanan maupun kiri harus dikendalikan (Sholihuddin et al., 2023).

## **METODE**

Manusia memang dikaruniai rasa ingin memahami. Impian Kebutuhan seseorang akan pengetahuan terpenuhi ketika mereka telah mendapatkan informasi apa yang seharusnya akan juga dimaksud. Akan namun itu juga sifat manusia saat mendengar tentang suatu permasalahan, keingintahuan memahami lebih banyak. Pada mempertahankan serta juga menyalurkan rasa ingin tahunya, orang cenderung melakukan eksplorasi. Metode penelitian ialah mengenai cara buat menemukan solusi berasal dari suatu duduk perkara.

Penelitian lapangan ialah mengenai teknik pengumpulan data yang seharusnya akan juga penulis lakukan memakai cara mendatangi eksklusif ke tempat penelitian dapat juga mencari serta juga mengumpulkan data. Permasalahan yang seharusnya akan juga diteliti penulis dapat juga menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang seharusnya akan juga sah serta juga bersifat obyektif. Penelitian kepustakaan ini juga dilakukan melalui cara mengumpulkan data, meneliti serta

juga menganalisis teori-teori kesusastraan yang seharusnya akan juga berkaitan melalui penelitian. Bibliografi berupa kepustakaan, jurnal, publikasi ilmiah serta juga lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di era jaringan informasi, penyebaran informasi sangat cepat, yang seharusnya tidak hanya menyediakan platform komunikasi yang seharusnya beragam, akan namun juga menciptakan bentuk serta juga lingkungan baru buat studi serta juga kehidupan peserta didik. Secara khusus, hal-hal baru yang seharusnya tak ada habisnya serta juga penuh warna di Internet lebih menarik. Oleh dikarenakan itu, menghadapi jaringan yang seharusnya kompleks serta juga beragam, perilaku psikologis peserta didik juga akan mengalami banyak perubahan. Hal ini menuntut perguruan tinggi serta juga universitas buat memperhatikan jaringan pada pemikiran serta juga perilaku dalam manajemen pendidikan, mengendalikan dampak buruk, serta juga mempergunakan cara positif buat membimbing peserta didik, belajar membedakan benar serta juga salah, serta juga mengembangkan kualitas psikologis peserta didik serta juga memperkuat pendidikan (Mas et al., 2021).

Dunia berkembang pesat serta juga teknologi baru serta juga tren sosial telah membawa peluang serta juga tantangan yang seharusnya bearti semakin meningkat. Inovasi tidak diragukan lagi ialah pendorong penting pada ekonomi serta juga masyarakat masa depan sementara pendidikan memainkan peran penting pada mendidik individu pada masyarakat serta juga menumbuhkan bakat masa depan melalui semangat inovatif, visi global, kompetensi inti, serta juga tanggung jawab sosial (Banerjee et al., 2020)

Tujuan utama dari sistem pendidikan ialah dapat juga membangun keterampilan serta juga pengetahuan setiap peserta didik yang seharusnya bearti dibutuhkan dapat juga mencapai jalur karir yang seharusnya bearti sukses. Ini ialah pencapaian utama dari sebagian besar badan pendidikan. Akan namun tugas tersebut ialah tantangan besar dikarenakan sejumlah besar peserta didik putus sekolah setiap tahun dikarenakan berbagai alasan (Feng et al., 2020). Efektivitasnya sebagian besar tergantung pada kohesi kelompok, saling ketergantungan positif, serta juga tanggung jawab individu yang seharusnya dimungkinkan melalui kepemimpinan yang seharusnya ditugaskan melalui benar pada kelompok belajar. Kepemimpinan menyediakan struktur yang seharusnya memfasilitasi interaksi sosial serta juga dikenal dapat juga mengembangkan kemampuan kognitif (Ageyev et al., 2019)

Dalam bahasa Wasathiyah, (moderasi) berasal dari kata dasar melalui berbagai arti antara lain di tengah, di antara dua ujung, adil, apa yang seharusnya harus di tengah, ataupun apa yang seharusnya harus mudah ataupun biasa-biasa saja. Kata wasath juga berarti menjaga ifrath serta juga tafrih. Dalam kitab Mu'jam al-Wasithi kata Wasathan berarti "Adulani" serta juga "Khiyaran" yang seharusnya sederhana serta juga terpilih. Makna yang seharusnya sama juga dikemukakan oleh Ibnu 'Asyur, bahwa kata Wasath berarti sesuatu yang seharusnya berada di tengah, ataupun sesuatu yang seharusnya memiliki dua ujung melalui ukuran relatif tertentu. Ada beberapa ayat dalam Al Quran yang seharusnya harus menyebutkan kata Wasath serta juga turunannya diantaranya QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 serta juga 238, Q.S. al-Qalam: 48, serta al-Isra': Dalam ensiklopedia Alquran, kata wasatha berarti posisi tengah antara dua posisi yang seharusnya berseberangan, seperti kata "keberanian" ialah ceroboh serta juga penakut, kata "dermawan" ialah antara riang. serta juga sengsara. Pada dasarnya penggunaan kata wasath dalam ayat-ayat tersebut mengarah pada makna "tengah", "adil" sekaligus "pilihan".

Wasatiyah juga berarti istiqamah (lurus) yang seharusnya dalam Manhaj berpikir serta juga bertindak (Shirath al-Mustaqim) berarti lurus, jalan yang seharusnya benar harus berada di tengah jalan yang seharusnya lurus serta juga jauh dari niat yang seharusnya tidak seharusnya benar. Inilah mengapa Islam mengajarkan manusia buat selalu meminta agar selalu berada di jalan yang seharusnya benar. Jalan yang seharusnya harus dihindari ialah jalan orang-orang yang seharusnya dirahmati Allah

(Yahudi), serta juga bukan pula jalan orang-orang yang seharusnya sesat (Nasrani). Kata *Wasthiyah* juga berarti kebaikan ataupun yang seharusnya menjadi yang seharusnya terbaik, Islam *Wasthiyah* ialah Islam yang seharusnya menjadi yang seharusnya terbaik. Orang Arab sering menggunakan ungkapan seperti itu buat memuji seseorang yang seharusnya memiliki garis keturunan terbaik di sukunya. Mengatakan bahwa seseorang tidak terlalu religius ataupun tidak ialah meremehkan ajaran agama. Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi dalam beragama berarti kemampuan buat berbagi kebenaran tentang interpretasi agama, mempertahankan iman pada esensi ajaran agama yang seharusnya kredibel, yang seharusnya harus mengajarkan prinsip keadilan serta juga keseimbangan. Moderasi ala Islam beranggapan bahwa umat Islam dapat menyikapi perbedaan agama ataupun mazhab masing-masing. Memang dapat dikatakan bahwa moderasi ialah identitas bahkan esensi ajaran Islam, dimana moderasi ialah manifestasi dari ajaran Islam, *rahmah li al'alam*; berkah bagi seluruh alam semesta. Sikap moderat harus dipertahankan buat mengeluarkan yang seharusnya terbaik dari orang-orang. serta juga bukti bahwa Islam harus menjaga akhlak yang seharusnya moderat sesuai melalui firman Allah SWT Q.S. Al-Hujurat ayat 13 saling mengenal serta juga berinteraksi buat membangun peradaban yang seharusnya harus damai.

Kesederhanaan dalam moderasi beragama harus berarti menghadapi perbedaan, toleransi ialah landasan demokrasi yang seharusnya paling penting dikarenakan demokrasi hanya dapat berjalan jika seseorang dapat mendukung pendapatnya serta juga kemudian menerima pendapat lain. Persatuan serta juga persaudaraan dalam moderasi beragama ialah bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip kebangsaan yang seharusnya harus diulang dalam UUD 1945 serta juga dalam peraturan terkait. Dari sudut pandang moderasi beragama, mengamalkan agama sama melalui menunaikan kewajiban kenegaraan, sebagaimana menunaikan kewajiban kenegaraan ialah salah satu bentuk pengamalan ajaran agama. Dilihat dari indikator yang seharusnya mengembangkan nilai tersebut, menurut Kemenag terdiri menjadi empat indikator:

1. Komitmen Nasional
2. Toleransi
3. Tanpa Kekerasan
4. Adaptasi Melalui Budaya Lokal

Komitmen kebangsaan ialah indikator yang seharusnya sangat penting buat melihat sejauh mana pandangan, sikap, serta juga praktik keagamaan mempengaruhi kesetiaan pada konsensus dasar nasional, terutama dalam kaitannya melalui penerimaan Pancasila menjadi ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologi. itu harus bertentangan melalui Pancasila serta juga nasionalisme. Bagian dari komitmen nasionalisme ialah penerimaan prinsip-prinsip kebangsaan yang seharusnya harus dimasukkan ke dalam UUD 1945 serta juga peraturannya. Toleransi ialah sikap memberi ruang serta juga tidak mencampuri hak orang lain buat meyakini, menyatakan keyakinannya serta juga mengemukakan pendapat, sekalipun berbeda melalui yang seharusnya kita yakini. Jadi toleransi berarti sikap terbuka, lapang dada, rela serta juga lemah lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu mencakup rasa hormat, menerima orang lain menjadi bagian dari diri kita serta juga berpikir positif. Menjadi sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi ialah landasan demokrasi yang seharusnya terpenting, dikarenakan demokrasi hanya dapat berjalan jika seseorang dapat mempertahankan pendapatnya serta juga kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh dikarenakan itu, kematangan demokrasi suatu bangsa dapat diukur antara lain dari tingkat toleransi bangsa yang seharusnya bersangkutan. Semakin tinggi toleransi terhadap keberagaman, maka semakin demokratis bangsa tersebut, begitu pula sebaliknya. Memang, toleransi tidak hanya terkait melalui keyakinan agama, namun bisa merujuk pada perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan lainnya. Sementara itu, radikalisme ataupun kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami

---

menjadi ideologi (gagasan ataupun konsep) serta juga menjadi pemahaman bahwa pesantren serta juga sistem sosial politik yang seharusnya moderat agama harus mau diubah melalui kekerasan ataupun tujuan ekstrim dalam nama agama serta juga kekerasan verbal serta juga fisik serta juga psikologis. Hakikat radikalisme ialah sikap serta juga tindakan seseorang ataupun kelompok yang seharusnya harus menggunakan cara-cara kekerasan buat membawa perubahan yang seharusnya diinginkan. Kelompok radikal biasanya menginginkan perubahan tersebut dalam waktu singkat serta juga secara radikal serta juga melawan sistem sosial yang seharusnya diterapkan. Radikalisme sering dikaitkan melalui terorisme dikarenakan kelompok radikal dapat menggunakan segala cara buat mencapai tujuannya, termasuk meneror mereka yang seharusnya tidak setuju. Meskipun banyak orang yang seharusnya mengasosiasikan radikalisme melalui agama tertentu, namun pada prinsipnya radikalisme tidak hanya diasosiasikan melalui agama tertentu saja namun dapat diasosiasikan melalui semua agama. Peran pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama terdiri dari beberapa tugas yang seharusnya harus dipenuhi, yaitu:

1. Peran Pesantren menjadi Konservator

Peran pondok pesantren dalam membangun fasilitas keagamaan tidak hanya sebatas belajar ataupun belajar, namun juga harus berperan aktif di luar proses belajar mengajar (PBM). Peran ini bisa berupa pemberi semangat, fasilitator, pembimbing bahkan menjadi contoh ataupun figur, yang seharusnya kemudian harus diteladani oleh para ustadz oleh para santri. Peran mendasar Utadzi di pesantren ialah menjadi konservatif, mengingat moderasi beragama ialah hal yang seharusnya baru buat disimak. Pesantren (ustadz) perlu memahami terlebih dahulu apa itu moderasi beragama. Moderasi beragama dalam aspek ibadah ini tidak mencampuradukkan pemahaman agama apapun, namun tetap berpegang teguh pada keyakinan agama yang seharusnya dimiliki setiap orang, serta juga moderasi beragama memungkinkan kualitas ibadah berkembang.

2. Peran pondok pesantren menjadi pembaharu

Pondok Pesantren harus berperan menjadi pembaharu, yakni mampu berinovasi dalam membangun moderasi beragama. Inovasi Utadzi di pesantren tidak lepas dari peran sentralnya dalam pengembangan kepribadian, khususnya karakter, dalam membangun moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter dapat diimplementasikan dalam penguatan spiritualitas serta juga nasionalisme yang seharusnya harus diturunkan berdasarkan RPJMN 2019-2020 melalui penguatan karakter dalam Kegiatan Prioritas (KP) yaitu. terintegrasi menjadi cara pandang, sikap serta juga praktik keagamaan Jalan Tengah pada Bab 3 Penguatan sistem pendidikan yang seharusnya cara pandanginya harus moderat, seperti Nilai-nilai moderasi beragama ialah prinsip yang seharusnya baik serta juga penting buat diyakini dalam melaksanakan serta juga menerapkan perilaku moderasi ini.

3. Peran pesantren menjadi perantara

Peran pondok pesantren menjadi mediator dalam membangun moderasi beragama di daerah ataupun kota ialah meneruskan konsep moderasi beragama. Kelanjutan dari konsep fasilitas keagamaan dilakukan oleh usadz melalui beberapa cara, ialah mendorong ataupun memberikan insentif kepada santri di pondok pesantren.

4. Peran Ustadz menjadi transformer

Program yang seharusnya tidak boleh direformasi hanya dari sisi kegiatan saja, kadang ada program yang seharusnya tidak harus direncanakan maupun menjadi kegiatan, apa yang seharusnya harus menjadi peran ustadz ialah menjadi transformer melalui memotivasi serta juga berkarakter. Memotivasi sekaligus menjadi karakter ialah program tersendiri yang seharusnya harus menjadi beban moral seorang ustadz buat menciptakan proses peniruan yang seharusnya positif bagi santri di pondok pesantren. Perubahan yang seharusnya harus dilakukan ustadz dalam membangun

moderasi beragama ialah ustadz menjadi figur (contoh ataupun panutan). Memotivasi serta juga memimpin menjadi upaya buat melanjutkan sistem nilai, dikarenakan peran juga tidak terlepas dari bagaimana sikap guru menjadi keteladanan sekaligus menjadi kepribadian bagi setiap anak didiknya. Ustadz menjadi tokoh memberikan tanggung jawab kepada Ustadz buat berperilaku benar agar santri tidak salah menerima sikapnya.

5. Ustadz berperan menjadi organisator

Inovasi dalam pembinaan membutuhkan sebuah organisasi yang seharusnya harus mampu mempengaruhi santri serta juga dalam sebuah pondok pesantren, oleh dikarenakan itu salah satu peran seorang ustadz ialah menjadi organisator. Pengatur (organizer) membangun moderasi beragama di pondok pesantren, hal ini dinilai sangat penting buat mencapai tujuan membangun moderasi beragama di pesantren.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi negara Indonesia ataupun pancasila, menekankan hidup rukun antar umat beragama. Bahkan dapat dikatakan bahwa Indonesia telah menjadi contoh bagi bangsa lain dalam keberhasilan menghadapi keragaman budaya serta juga agama serta dinilai berhasil dalam kerukunan beragama serta juga bernegara. Konflik ataupun masalah sosial terkadang masih muncul, akan namun kita selalu dapat menyelesaikannya serta juga mendapatkan kembali manfaat persatuan serta juga kesatuan menjadi bangsa yang seharusnya besar. moderasi beragama ialah hakikat agama serta juga implementasinya diperlukan buat menciptakan keharmonisan di dalam serta juga antar agama. Jadi semangat moderasi beragama sebenarnya ialah tentang menemukan titik temu antara dua kutub ekstrem, apakah ekstrem kanan ataupun ultrakonservatif ataupun ekstrem kiri ataupun ultraliberal. Moderasi ala Islam beranggapan bahwa umat Islam dapat menyikapi perbedaan agama ataupun mazhab masing-masing. Memang dapat dikatakan bahwa moderasi ialah identitas bahkan esensi ajaran Islam, dimana moderasi ialah manifestasi dari ajaran Islam, rahmah li al'alam; berkah bagi seluruh alam semesta. Peran pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama terdiri dari beberapa tugas yang seharusnya harus dipenuhi, yaitu yang pertama pondok pesantren menjadi konservator, peran pondok pesantren menjadi pembaharu, peran pesantren menjadi perantara, peran ustadz menjadi transformer, serta ustadz berperan menjadi organisator.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ageyev, D., Kharkivs'kyi NatSional'nyi Universytet Radioelektroniky, KyiVs'kyi Universytet Imeni Borysa Hrinchenka, Institute of Electrical and Electronics Engineers. Ukraine Section. Sp  
Ataupun Ap Ataupun C Ataupun Emc Joint Chapter, & Institute of Electrical and Electronics  
Engineers. (2019). *2019 Ieee International Scientific-Practical Conference Problems of  
Infocommunications, Science and Technology: (Pic S & T `2019): Conference Proceedings:  
October 8-11, 2019, Kyiv, Ukraine.*
- Aji, L. B., & Setyarini, M. D. (2020). Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul 'Amal  
Jiken, Blora. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1), 1. Https:  
Ataupunataupun Doi.Org Ataupun 10.31331 Ataupun Jee.V1i1.1219
- Amadin, A. (2021). *Jurnal Madinasika Manajemen Serta Juga Keguruan Pola Pendidikan Berbasis  
Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif*. 2(2), 112–121. Http:  
Ataupunataupun ejurnalunama.ac.id Ataupun Index.Php Ataupun Madinasika
- Arifin, S., & Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Ahmad Sibawahyie  
Demung Besuki Situbondo, P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasis  
Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren (Study Kasus Di Pondok Pesantren Nurul  
Wafa Demung Besuki Situbondo). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*,  
4(2), 249–265.
- Bahijah, I., Rahmatika, N., Ahmad, A., Nur, S., & Ishak, S. (2022). *Kurikulum Pesantren Berbasis  
Sains Di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam: Menjadi Model Moderasi Agama Dalam  
Pendidikan.*
- Banerjee, R., Zgalai, W., & Boukareva, B. (2020). Curriculum Integration of Engineering with Business  
to Enhance Engineer's Management Competency-A Multidisciplinary to Interdisciplinary  
Approach. In *2020 Advances in Science and Engineering Technology International  
Conferences (ASET)*.
- Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Serta  
Juga Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594. Https:  
Ataupunataupun Doi.Org Ataupun 10.35931 Ataupun Am.V6i3.1035
- Feng, Y., Zhang, L., Zhang, Y., Li, X., & Zhu, Q. (2020). An Analysis System of Students' Attendance  
State in Classroom Based On Human Posture Recognition. *Proceedings - 2020 19th Distributed  
Computing and Applications for Business Engineering and Science, Dcabes 2020*, 214–217.  
Https: Ataupunataupun Doi.Org Ataupun 10.1109 Ataupun Dcabes50732.2020.00063
- Mas, A., Mesquida, A. L., & Colomo-Palacio, R. (2021). Enhancing The Student Perception on  
Software Project Management in Computer Science. *Ieee Transactions On Education*, 64(1),  
1–11. Https: Ataupunataupun Doi.Org Ataupun 10.1109 Ataupun Te.2020.2998429
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Digital Buat Memperkuat  
Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang).

Redha Anshari, M., Azmy, A., & Iqbal Purnama Adi, M. (2022). *Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan*. <https://doi.org/10.23971/AtaupunNjppi.V6i2.4507>

Sholihuddin, M., Penguatan, Beragama, M., Santri, T., Ponpes, D., Hidayat, A., Pasca, L., Lasem, P., & Kampung, S. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama Terhadap Santri Di Ponpes Al Hidayat Lasem Pasca Penetapan Lasem Menjadi Kampung Toleransi* (Vol. 7, Issue 1).

Soleh, B., & Hasanah, I. (2021). Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Ulum Wal-Althof Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Santri. *Re-Jiem (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 34–47. <https://doi.org/10.19105/AtaupunRe-Jiem.V4i1.4733>

Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., Yulianto, F. A. F., & Bahruddin, B. (2023). Pendidikan Pesantren Serta Juga Moderasi Beragama. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 249–275. <https://doi.org/10.21274/AtaupunTaalum.2022.10.2.249-275>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).